Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.2, No.2 (Desember 2018) : 77 - 95
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

PERTIMBANGAN EKOLOGIS DALAM PENEMPATAN TINGGALAN MEGALITIK

(Studi Kasus terhadap Sebaran Tinggalan Megalitik di Kawasan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan)

Sandy Suseno, Universitas Halu Oleo, suseno.sandy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang kaitan antara persebaran tinggalan budaya megalitik di Kawasan Jarai, Kabupaten Lahat , Sumatera Selatan dan hubungan keberadaan situs tersebut dengan lingkungan fisik disekitarnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan pertimbangan ekologis yang mempengaruhi pemilihan lokasi penempatan tinggalan megalitik di Kawasan Jarai. Dari penelitian ini dapat diketahui kaitan antara sebaran yang terbentuk dengan keadaan lingkungan sekitar yang mendukungnya. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keruangan skala makro dengan menggunakan sistem informasi geografis sebagai analisis pendukung. Berdasarkan penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa pola persebaran situs tinggalan budaya megalitik yang terbentuk berkaitan erat dengan sumber daya lingkungan yang ada di sekitarnya.

Katakunci : Megalitik, Ekologi, Arkeologi Keruangan, Sistem Informasi Geografis

ABSTRACT

This research explained about spread of megalithic site and its environment context at Jarai, Lahat Regency, South Sumatra. The objective of this research to explore the reason of megalithic placing in Jarai region. This research well focused at archaeological-spatial with macro-scale and the geographic information system as analysis method. Based on this research, it is found of spread of megalithic sites be related to natural resources around that.

Keywords : Megalithic, Ecology, Spatial-Arcaheology, Geographic Information System

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Menelaah sisa-sisa peninggalan manusia pada masa lalu merupakan ciri utama dalam ilmu arkeologi. Ilmu arkeologi memberikan penjelasan terhadap benda-benda tinggalan budaya masa lampau, sehingga benda-benda tersebut dapat menjadi sumber dalam rekonstruksi budaya masa lampau. Hal ini, dikarenakan ilmu arkeologi pada dasarnya bertujuan untuk merekonstruksi sejarah budaya, merekonstruksi cara-cara hidup masa lampau, dan menggambarkan proses-proses budaya masa lampau. Sisa-sisa budaya masa lampu dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang budaya masa lalu. Salah satu tinggalan budaya masa lalu yang memiliki banyak informasi tentang pola kehidupan manusia dan masyarakat masa lalu yaitu tinggalan megalitik.

Salah satu wilayah dengan temuan tinggalan megalitik yang sangat bervariasi yaitu kawasan jarai. Kawasan Jarai merupakan wilayah yang terpengaruh budaya megalitik pasemah. Sebenarnya keberadaan situs tinggalan budaya megalitik di wilayah ini yang telah lama menarik perhatian peneliti

dalam dan luar neger sejak masa kolonial sampai sekarang. Situs tinggalan budaya megalitik tersebut secara kuantitas dan variasi sangat jarang ditemui di wilayah lain di Sumatera Selatan. Penelitian megalitik di Sumatra Selatan khususnya di daerah pasemah telah dilakukan oleh E.P Tombrink sejak tahun 1870 yang hasilnya ditulis dalam Tijdschrift voor Indische Taal, Land-en Volkenkunde XIX/XX. Dalam tulisan itu disebutkan adanya arca megalitik di Karang Indah, Tanjung Sirih, Tinggi Hari, Padang, Baturaja, dan Pematang. E.P Tombrink menyebutkan pula adanya menhir di Karang Dalam, arca binatang di Geramat, serta lesung batu di Tanjung Sirih dan Pematang (Prasetyo 1992, 5). Selanjutnya, Van der Hoop pada tahun 1932 juga melakukan penelitian di daerah ini dan menghasilkan disertasi yang berjudul "Megalithic Remain in South Sumatra". Penelitian di bawah naungan Republik Indonesia di wilayah pasemah dilakukan pada tahun 1976 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selanjutnya, awal tahun 2000.an penelitian di Kawasan Jarai dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang, antara lain oleh Kristantina Indriastuti yang berhasil mendeskripsikan kubur tempayan di Situs Muara Payang (Indriastuti, 2001).

Berdasarkan kenyataan tersebut terlihat bahwa tinggalan megalitik di kawasan Jarai memiliki banyak aspek untuk ditelaah. Hal inilah yang selalu menarik minat peneliti sejak masa kolonial sampai sekarang, baik dari dalam maupun luar negeri. Adapun ragam temuan yang ditemukan di kawasan Jarai terdiri dari: arca batu, lesung batu, lumpang batu, bilik batu, dan dolmen. Dilihat dari keberadaan variasi dan kuantitas tinggalan megalitik di kawasan Jarai maka dapat diasumsikan kondisi pada masa lalu di wilayah ini merupakan wilayah tempat bermukim. Karena Tinggalan megalitik yang ada di suatu wilayah merupakan indikasi adanya aktivitas masyarakat masa lampau. Sebaran tinggalan megalitik di kawasan Jarai dapat menjadi bahan analisis untuk mengetahui keseragaman data yang dimunculkan.

Diharapkan melalui sebaran situs megalitik yang terbentuk dapat diketahui aspek-aspek yang mempengaruhi persebaran tersebut. Hal itu sangat wajar karena pada dasarnya dalam kehidupan berlaku aturan dan disusun norma-norma yang disepakati bersama. Salah satu aspek yang menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi penempatan tinggalan megalitik yaitu aspek lingkungan. Oleh karena itu, akan sangat menarik untuk melihat bagaimana pertimbangan ekologis dalam penempatan tinggalan megalitik yang dilakukan oleh masyarakat pendukungny di Kawasan Jarai. Selain itu, dengan mengetahui hubungan sebaran situs tinggalan budaya megalitik dengan lingkungan pada gilirannya dapat pula diketahui aspek kehidupan manusia pendukungnya. Karena pada dasarnya manusia tidak berprilakuk acak menempatkan situs, tetapi berdasarakan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagai wilayah yang kaya akan tinggalan megalitik baik secara kuantitas maupun kualitas, maka sudah selayaknya dilakukan penelitian secara berkelanjutan dan mendalam. Salah satu telaah yang menarik untuk mengkaji tinggalan megalitik yang terdapat di Kawasan Jarai yaitu terkait dengan aspek lingkungan. Karena aspek lingkungan merupakan pertimbangan awal yang digunakan masyarakat masa lalu untuk bertahan hidup di sebuah lokasi. Oleh karena itu, rumusan permasalahan yang disusun pada penelitian ini adalah "Bagaimana pertimbangan ekologis terhadap penempatan situs megalitik yang terdapat di kawasan Pasemah?"

1.3. Keaslian Penelitian

Penelitian megalitik di Sumatra Selatan, khususnya di daerah Pasemah telah banyak dilakukan oleh pakar-pakar arkeologi, antaranya Van der Hoop yang menggunakan data di kawasan sebagai bahan disertasi berjudul "Megalithic Remains ini South Sumatera". Dalam disertasi yang terbit pada tahun 1932, Van der Hoop berhasil mendeksripsikan arca megalitik, dolmen, arca binatang, menhir, lesung batu, lumpang batu, bilik kubur batu, batu datar, dan punden berundak yang berada di daerah Pasemah. Selain itu, penelitian dari tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terhadap lukisan bilik kubur batu di Lahat menghasilkan deskripsi tentang temuan bilik kubur batu dengan pola hiasnya. Kristantina Indriastuti melakukan penelitian terhadap kubur tempayan di Jarai dan menemukan 10 tempayan kubur. Peneliti itu berasumsi bahwa tinggalan tempayan kubur sebagai situs penguburan yang ada di Jarai berhubungan dengan situs pemukiman sebagai pendukungnya.

Berdasarkan hasil penelitian baik yang dilakukan oleh instansi maupun perorangan dapat diketahui bahwa megalitik khususnya di Indonesia berlaku dua batasan. Batasan pertama terkait komponen megalitik itu sendiri misalnya bahan dan ukuran, sedangkan batasan kedua terkait pada prinsip kesamaan tidak selalu terjadi, karena perkembangan dan perbedaan pikiran dalam proses historis seringkali menyebabkan heterogenitas, baik dalam gagasan maupun perilaku. Kondisi itu mendasari bahwa secara fisik budaya, megalitik tidak harus dibuat dari batu-batu besar. Seperti yang dilontarkan Wagner (1959 dalam Atmosudiro 2009, 77-88). Menurut Wagner budaya megalitik secara fisik tidak harus dibuat dari batu besar melainkan dengan batu kecil atau bahan lainnya dapat dikategorikan dalam budaya megalitik, asalkan budaya itu diperuntukan bagi kepentingan religi. Penelitian terhadap situs tinggalan budaya megalitik yang dilakukan sebelumnya baik perorangan atau instansi tersebut terfokus pada upaya mengumpulkan data baik dengan survei maupun ekskavasi. Hasil dari penelitian. Penelitian tersebut berupa pengukuran dimensi arca megalitik, pola hias dan bekal

pada tempayan kubur. Dari hasil penelitian-penelitian itu tampak bahwa penelitian terdahulu belum mengungkap persebaran tinggalan megalitik di kawasan Jarai kaitannya dengan lingkungan. Selain itu penelitian ini menggunakan analisis keruangan dengan menerapkan perhitungan manual ataupun dengan sistem informasi geografis komputerisasi khususnya program arcview GIS yang belum pernah diterapkan pada lokasi penelitian ini.

1.4. Kerangka Teoritis

Pemilihan Jarai sebagai objek penelitian didasarkan pada banyaknya tinggalan megalitik yang tersebar di wilayah tersebut dan sebaran tinggalan megalitik memungkinkan mewakili wilayah sebaran yang lebih luas yaitu Pasemah. Selain itu, tinggalan yang bermacam-macam jenisnya memunculkan asumsi bahwa kompleksitas tinggalan megalitik di wilayah itu merefleksikan masyarakat pendukungnya. Situs tinggalan budaya megalitik tersebut dapat merekonstruksi kebudayaan masyarakat pendukungnya. Rekonstruksi kebudayaan itu dapat dilakukan sesuai dengan arahnya yaitu teknologi (teknofak), sosial (sosiofak), dan ideologi (ideofak). Pada dasarnya penelitian ini difokuskan pada kajian arkeologi-ruang, yang berusaha mempelajari sebaran dan hubungan keruangan manusia, baik dalam skala mikro, meso, maupun makro. Lingkungan skala mikro mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang dalam suatu bangunan atau fitur, sedangkan skala meso mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs. Adapun skala makro mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu wilayah (Mundardjito, 1995: 4). Dengan melihat kompleksitas dari tinggalan megalitik di kawasan Jarai dan titik berat dari penelitian yang membahas sebaran dan hubungan lokasional antara tinggalan megalitik, maka tinjauan arkeologi ruang skala makro yang akan digunakan pada penelitian ini. Hubungan lokasional tersebut kemudian dilakukan analisis dengan variabel lingkungan. Penelitian ini bersifat eksploratif yang berusaha menjajagi potensi

Arkeologis yang terdapat di suatu tempat untuk mengetahui sesuatu yang belum terungkap. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis karena peneliti mendekripsikan data secara sistemik untuk menjelaskan fakta dan gejala yang ada pada data yang dikumpulkan, kemudian menguraikan bagian-bagian informasi yang terdapat di dalam data sehingga bagian-bagian yang ada dapat dilihat hubungannya.

1.5. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data. Langkah awal dalam

upaya pengumpulan data melalui studi pustaka terlebih dahulu sebagai sumber data sekunder. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan semua laporan penelitian dan tulisan yang berkaitan dengan tinggalan megalitik di Jarai. Laporan penelitian dan tulisan diambil dari kantor instansi pemerintah, perpustakaan daerah, serta sumber-sumber lainnya. Setelah data sekunder terkumpul kemudian dilakukan survei terhadap objek penelitian sebagai sumber data primer. Survei dilakukan dengan menggunakan media peta, gambar, dan foto, dengan tujuan untuk mengamati keberadaan situs dengan lingkungan dan kemungkinan adanya perubahan pada masing-masing situs dari pengaruh iklim, cuaca, binatang, dan manusia. Langkah berikutnya adalah pemetaan situs dengan memanfaatkan peta topografi, peta administratif, dan pemanfaatan perangkat GPS (Global positioning system) untuk memindahkan koordinat situs ke dalam peta. Dalam pengumpulan data dilakukan identifikasi temuan secara langsung dan pengamatan secara fisik terhadap tinggalan megalitik dan lingkungan sekitarnya. Pengamatan fisik dilakukan dengan cara pencatatan data permukaan dan pendokumentasian situs. Selanjutnya, dilakukan tahapan pengolahan data. Pada tahapan ini dilakukan pemetaan dan ploting terhadap situs. Setelah pemetaan dan ploting situs ke dalam peta, dilakukan analisis terhadap data dan hasil plotting peta. Analisis hubungan situs dengan lingkungan dilakukan dengan membandingkan sebaran situs dengan aspek-aspek lingkungan fisik yang ada di sekitar situs melalui tehnik overlay (tumpang-tindih). Aspek-aspek lingkungan fisik yang ada yaitu ketinggian, sumber air, topografi, jenis tanah, dan vegetasi. Setelah dilakukan tahapan analisis, maka dapat diketahui simpulan pertimbangan ekologis dalam penempatan tinggalan megalitik oleh komunitas masa lalu di kawasan Jarai. Sehigga, hasil telaah dapat menyimpulan aspek-aspek lingkungan fisik yang mempengaruhi persebaran tinggalan megalitik.

2. ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL

2.1. Kondisi Alam Kawasan Jarai

Kawasan Jarai terletak di Kabupaten Lahat dengan ketinggian berkisar 600 meter – 800 meter di atas permukaan air laut dengan keletakan pada $102^{0}16'$ BT – $103^{0}45'$ BT dan $3^{0}15'$ LS – $4^{0}30'$ LS. Daerah ini dibatasi oleh Gunung Dempo di sebelah barat daya, yang mempunyai ketinggian kurang lebih 3159 meter dari permukaan laut, sedangkan di sebelah utara terletak Pegunungan Gumai dengan ketinggian 1700 meter dari permukaan laut (Fadhlan 1992, 1). Pada arah timurnya dibatasi oleh sungai Lematang, sungai Air Musi membatasi wilayah sebelah baratnya. Daerah Lahat dan sekitarnya, termasuk Kawasan Jarai secara fisiografis termasuk dalam daerah rendahan sumatra bagian timur, sedangkan bentang alamnya terbagi atas satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi

bergelombang dan satuan morfologi dataran. Pada satuan morfologi pegunungan, ketinggian puncaknya berkisar antara 670 m (Bukit Selero) hingga 3159 m (Gunung Dempo). Daerah ini umumnya berlereng agak terjal, lembahnya sempit dan beberapa tempat terdapat jeram. Pada satuan morfologi bergelombang ketinggian puncaknya 250 m, lereng umumnya landai dan beberapa tempat terdapat lubuk. Pada satuan morfologi dataran dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (Fadhlan 1992,6). Setiap satuan morfologi tadi memiliki tipe vegetasi yang dapat dikelompokan dalam beberapa kelompok ekosistem.

Selanjutnya, posisinya terhadap garis lintang dan garis bujur menyebabkan daerah itu memiliki iklim tropis dengan dua musim utama yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Maret terjadi musim hujan karena arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudra Pasifik. Keadaan seperti itu berulang setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April – Mei dan Oktober – Nopember. Bulan November merupakan bulan dengan curah hujan yang paling banyak. Suhu di propinsi Sumatera Selatan menunjukkan variasi 24,6 sampai dengan 270 C dengan kelembabannya bervariasi antara 75 sampai dengan 87 R.H.

Secara Geografis Kabupaten Lahat dibagi menjadi tiga satuan morfologi yaitu satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang, dan satuan morfologi dataran. Satuan morfologi pegunungan dengan dua puncak yakni Gunung Dempo (3159 mdpl) dan Pegunungan Gumai (1700 mdpl). Pada umumnya satuan morfologi ini kondisi lerengnya agak terjal, lembah sempit, dan di beberapa tempat terdapat jeram. Pada satuan morfologi bergelombang mempunyai lereng yang landai dengan sungai yang berlembah dan berkelok-kelok dengan pola saluran yang dendritik, sedangkan satuan morfologi dataran dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan memiliki sungai yang berkelok dengan pola saluran yang dendritik (Fadhlan 1992, 6). Vegetasi sangat penting untuk mengetahui tipe-tipe ekosistem yang ada pada suatu wilayah. Pengenalan tipe-tipe ekosistem umumnya menggunakan ciri-ciri vegetasi, karena vegetasi merupakan cerminan penampakan luar interaksi antara tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lingkungannya (Didin 1989 dalam Prasetyo 1992, 2) .

Stratigrafi batuan penyusun dan endapan gunung api sangat mempengaruhi jenis tanah yang ada di Kabupaten Lahat, karena kondisi stratigrafi tanah dan endapan gunung api merupakan bahan-bahan pembentukan tanah setelah mengalami proses baik khemis maupun fisis. Adanya proses tersebut jenis tanah yang terbentuk di Kabupaten Lahat terdiri atas, asosiasi latosol coklat kemerahan dan regosol coklat, regosol coklat, asosiasi litosol dan regosol coklat kemerahan, podsolik coklat,

asosiasi latosol coklat dan regosol coklat, serta podsolik merah kekuningan. Uraian singkat di bawah ini mencakup jenis tanah dan sifatnya. Asosiasi latosol coklat kemerahan dan regosol coklat merupakan campuran antara latosol coklat kemerahan dan regosol coklat dalam satu profil tanah (Suharjo, 1981).

Pada hakekatnya manusia selalu berhubungan dengan lingkungan alam. Salah satu sumber daya yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia adalah air. Kedekatan jarak dengan sumber air akan mempermudah penduduk setempat dalam mengeksploitasi sumber tersebut. Kondisi seperti ini terjadi pula di daerah penelitian, sehingga letak dari sumber air tidak dapat dilepaskan dari situs tinggalan budaya megalitik. Di lokasi penelitian terdapat dua sumber air yang utama, yaitu sungai dan danau (tebat). Sungai-sungai yang mengalir di kawasan Jarai beraliran deras dengan dinding terjal dan dalam dengan lembah berbentuk "V". Di sungai-sungai tersebut banyak terdapat bongkahan-bongkahan batu andesit yang besar-besar. Sungai-sungai tersebut bermuara ke sungai-sungai yang lebih besar yaitu Sungai Lematang dan Sungai Ogan. Berbeda dengan air sungai yang mengalir sepanjang tahun, danau (tebat) berupa genangan yang luas dengan bagian pinggirnya berupa rawa-rawa. Tebat terbentuk secara alami dengan sumber air yang terkumpul berasal dari mata air dan air hujan. Penduduk setempat memanfaatkan tebat sebagai sumber protein hewani dan sebagai sumber pengairan bagi lahan persawahan.

2.2. Tinggalan Megalitik di Kawasan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan

Peninggalan manusia masa lampau dalam bentuk hasil teknologi merupakan suatu gambaran dari gagasan yang tercipta karena adanya interaksi manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Akibat interaksi itu menghasilkan benda-benda budaya yang berkaitan dengan kegiatan hidup sehari-hari. (Indriastuti 2006, 7). Salah satu bentuk hasil budaya masa lampau adalah tinggalan budaya megalitik di situs-situs megalitik. Salah satu tempat yang banyak memiliki peninggalan situs-situs megalitik adalah Kawasan Jarai, yang terletak di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Pajar Bulan dan Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan. Di wilayah Kecamatan Pajar Bulan ada dua desa yakni Desa Kota Raya Lembak dan Desa Pulau Panggung. Kedua desa ini memiliki tinggalan budaya megalitik yang sangat banyak dan beragam. Tinggalan budaya megalitik tersebut banyak ditemukan di area perkebunan kopi milik warga setempat. Berbeda dengan Kecamatan Pajar Bulan, Kecamatan Jarai justru sebagian besar wilayah Jarai berupa dataran yang dimanfaatkan sebagai persawahan yang ditanami padi dan palawija milik oleh warga setempat. Di Kecamatan Jarai ditemukan tinggalan budaya megalitik yang beragam, terutama di Desa Gunung Kaya dan Desa Gunung Megang. Tinggalan budaya megalitik tersebut banyak ditemukan di area persawahan milik

warga setempat.

Berdasarkan hasil survei pada Kawasan Jarai juga diperoleh gambaran mengenai tinggalan budaya megalitik yang ada di daerah tersebut. Survey terhadap tinggalan budaya megalitik tersebut meliputi Desa Kota Raya Lembak dan Desa Pulau Panggung, sedangkan di Kecamatan Jarai meliputi Desa Gunung Kaya dan Desa Gunung Megang.

2.2.1. Bilik Batu

Pada lokasi survei ditemukan sebanyak 7 Buah Bilik Batu. Keseluruhan bilik batu tersebut ditemukan di Desa Kota Raya Lembak. Bilik-bilik batu tersebut dibuat dari susunan batu andesit, yang terdiri dari bagian atap dan dinding. Pada bagian atap bilik batu dibuat dari bongkahan batu utuh, sedangkan untuk bagian dindingnya dibuat dari susunan batu andesit pipih yang diletakan dengan posisi vertikal sehingga menopang bagian atapnya (lihat gambar 1). Bilik-bilik tersebut keseluruhan hanya memiliki satu pintu masuk yang berukuran antara 50 – 80 cm. Salah satu hal yang menarik yaitu terdapat lukisan pada dinding-dinding bilik batu (lihat gambar 2).

Gambar 1. Bentuk Bilik Batu di Desa Kota Raya Lembak
Dok: Sandy, 2010

Gambar 2. Lukisan Pada Gambar Bilik Batu di Kota Raya Lembak
Dok: Sandy, 2010

2.2.2. Arca Batu

Arca batu di Kawasan Jarai berjumlah 5 buah yang ditemukan tersebar di Desa Pulau Panggung, Desa Gunug Megang, dan Desa Gunung Kaya. Arca-arca batu tersebut berupa monolit yang diukir sedemikian rupa sehingga menampakkan rupa menyerupai manusia ataupun hewan (gambar 3 dan gambar 4). Adapun ukuran monolit yang berada di kawasan ini berada pada rentan dimensi panjang 50 – 150 cm, lebar 30 – 122 cm, dan tinggi 80 – 150 cm.

Gambar 3. Arca Batu di Desa Gunung Megang
Dok: Sandy, 201

Gambar 4. Arca Batu di Desa Pulau Panggung
Dok: Sandy, 2010

2.2.3. Lumpang Batu

Lumpang batu yang ditemukan berjumlah 4 buah, yang tersebar di Desa Pulau Panggung, Desa Kota Raya Lembak, dan Desa Gunung Kaya. Lumpang batu tersebut terbuat dari monolit utuh yang berukuran panjang antara 60 – 130 cm dengan lebar 40 -120 cm. Adapun lubang pada masing-masing lumpang batu tersebut terdiri dari 1 , 2, dan 4 lubang (Gambar 5, 6, dan 7) dengan diameter 15 cm dan kedalaman 10 cm.

Gambar 5. Lumpang Batu dengan 1 Lubang
Dok: Sandy, 2010

Gambar 6. Lumpang Batu dengan 2 Lubang
Dok: Sandy, 2010

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.2, No.2 (Desember 2018) : 77 - 95
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Gambar 7. Lumpang Batu dengan 4 Lubang
Dok: Sandy, 2010

2.2.4. Lesung Batu

Lesung batu yang ditemukan di Kawasan Jarai terdiri atas lesung batu tidak berornamen (Gambar 8) dan lesung batu berornamen (Gambar 9). Adapun lesung batu tidak berornamen ditemukan sebanyak 9 buah yang tersebar di Desa Pulau Panggung sebanyak 5 lesung dan Desa Gunung Kaya sebanyak 4 lesung. Lesung-lesung tersebut memiliki rentan ukuran panjang 45 – 120 cm dan lebar 12 – 63 cm. Selanjutnya lesung batu berornamen yang ditemukan sebanyak 6 buah. Semua lesung tersebut ditemukan di Desa Pulau Panggung. Lesung tersebut memiliki ornamen menyerupai hewan dan pola simetris. Adapun lesung-lesung tersebut memiliki rentan ukuran panjang 70 – 160 cm dan lebar 40 – 100 cm.

Gambar 8. Lesung Batu Tidak Berornamen di Desa Pulau Panggung, Dok: Sandy, 2010

Gambar 9. Lesung Batu Berornamen di Desa Pulau Panggung
Dok: Sandy, 2010

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.2, No.2 (Desember 2018) : 77 - 95
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

2.2.5. Dolmen

Dolmen yang berada di Kawasan Jarai berjumlah 3 buah dan terdapat di Desa Gunung Kaya dan Desa Gunung Megang. Dolmen tersebut terbuat dari monolit yang disusun diatas 3 – 4 batu yang ukurannya lebih kecil, diduga berfungsi sebagai penyangga dari Dolmen (lihat Gambar 8). Dolmen tersebut berukuran cukup besar dengan rentan panjang antara 170 – 265 cm, lebar 108 – 250 cm, dan tinggi 100 – 240 cm.

Gambar 8. Salah satu Dolmen di Kawasan Jarai
Dok: Sandy, 2010

2.3. Faktor Lingkungan dalam Pertimbangan Penempatan Tinggalan Megalitik di Kawasan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan

Tinggalan budaya Megalitik yang terdapat di daerah penelitian berada pada satu rentangan ketinggian yang tidak jauh berbeda, mulai dari titik terendah 718 mdpal sampai tertinggi 794 mdpal. Tinggalan budaya megalitik yang paling rendah adalah lesung batu berornamen di Desa Pulau Panggung, sedangkan yang tertinggi adalah dolmen di Desa Gunung Kaya. Apabila sebaran situs diklarifikasikan ke dalam pembagian iklim menurut J.W.Jung Hun diperoleh pembagian sebagai berikut:

No.	Iklim	Ketinggian	Jumlah Tinggalan	
1.	Iklim Panas	0 – 600 mdpl	0	0
2.	Iklim Sedang	600 – 1500 mdpl	27	100
3.	Iklim Sejuk	1500 – 2500 mdpl	0	0
4.	Iklim Dingin	>2500 mdpl	0	0
Jumlah			27	100

Tabel 1. Hubungan Tinggalan Budaya Megalitik terhadap Iklim

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua situs di daerah penelitian berada pada iklim sedang yaitu pada ketinggian 600 – 1500 mdpal. kondisi seperti ini dapat dipahami karena pada iklim tersebut

perubahan cuaca tidak terlalu ekstrem, sehingga pengolahan tanaman pangan dan sayuran dapat berjalan dengan baik.

Apabila sebaran situs tadi diklarifikasikan kembali ke dalam pembagian daerah ketinggian menurut Zuidam, maka tergambar pembagian seperti tabel dibawah ini:

No.	Zona	Ketinggian	Jumlah Tinggalan	
			F	%
1.	Low Land	0 – 200 mdpl	0	0
2.	Middle Land	200 – 1500 mdpl	27	100
3.	High Land	>1500 mdpl	0	0
Jumlah			27	100

Tabel 2. Hubungan Tinggalan Budaya Megalitik terhadap Ketinggian

Dari tabel diatas diketahui bahwa semua situs di daerah penelitian berada pada daerah sedang (middle land). Daerah tersebut terletak pada ketinggian 200 – 1500 mdpal. Hal ini sangat wajar karena daerah penelitian terletak pada dataran yang mempunyai ketinggian antara 600 mdpal – 800 mdpal, yang dikelilingi perbukitan dengan lereng yang curam. Tidak adanya tinggalan megalitik pada daerah perbukitan tampaknya, karena tempat tersebut sulit dijangkau manusia karena kondisi lereng yang curam.

Daerah penelitian berada di 3 satuan morfologi. Dari ketiganya, dua satuan morfologi memiliki sebaran tinggalan budaya megalitik, sedangkan satu tidak memiliki. satuan morfologi yang memiliki sebaran tinggala budaya megalitik yaitu Satuan morfologi bergelombang dan dataran, sedangkan satuan morfologi yang tidak memiliki sebaran tinggalan budaya megalitik adalah satuan morfologi pegunungan. Frekuensi tinggalan budaya megalitik terhadap satuan morfologi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Satuan Morfologi	Jumlah Tinggalan	
		F	%
1.	Morfologi Pegunungan	0	0
2.	Morfologi Bergelombang	14	41,85
3.	Morfologi Dataran	13	58,15
	Jumlah		

Tabel 3. Hubungan Tinggalan Budaya Megalitik pada Satuan Morfologi

Apabila dicermati lebih jauh tinggalan budaya megalitik yang terletakpada morfologi bergelombang berada di Desa Pulau Panggung. Hal ini sangat wajar karena desa tersebut berada di

lereng bukit yang umumnya bergelombang, berbeda dengan tinggalan budaya megalitik pada morfologi dataran yang berada pada Desa Kota Raya Lembak, Gunung Kaya, dan Gunung Megang. Desa-desa tersebut merupakan daerah yang terletak di tengah wilayah datar. Hal ini menyatakan bahwa masyarakat pada masa lampau memanfaatkan wilayah morfologi yang bergelombang ataupun yang datar tanpa harus mengubah bentuk morfologi seperti yang mereka inginkan. Masyarakat masa lampau tampaknya telah menyesuaikan diri dengan apa yang telah disediakan oleh alam sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kabupaten Lahat terdapat enam satuan jenis tanah. Semua tinggalan budaya megalitik yang ada di daerah penelitian terletak satu satuan jenis tanah yaitu latosol coklat (lihat peta no.1). Terpusatnya tinggalan budaya megalitik pada satuan jenis tanah tersebut sangat dapat dipahami, karena sebagian besar daerah penelitian berada pada satuan jenis tanah tersebut. Selain itu, tanah latosol coklat merupakan tanah yang memiliki tingkat kesuburan sedang dan cepat mengeras apabila terkena udara terbuka. Tanah dengan tingkat kesuburan yang sedang, tetap dapat dipakai sebagai lahan pertanian yang dapat menyediakan bahan pangan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup masyarakat pada masa lampau. Sedangkan, tanah yang cepat mengeras cocok sebagai pondasi tempat hunian masyarakat tersebut. Hubungan antara tinggalan budaya megalitik dengan jenis tanah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Jenis Tanah	Jumlah Tinggalan	
		F	%
1	Andosol Coklat	0	0
2.	Latosol Coklat	27	100
3.	Litosol	0	0
4.	Podsolik Coklat	0	0
5.	Podsolik Merah	0	0
6.	Regosol Coklat	0	0
Jumlah		27	100

Tabel 4. Hubungan Tinggalan Budaya Megalitik Terhadap Satuan Jenis Tanah

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.2, No.2 (Desember 2018) : 77 - 95
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

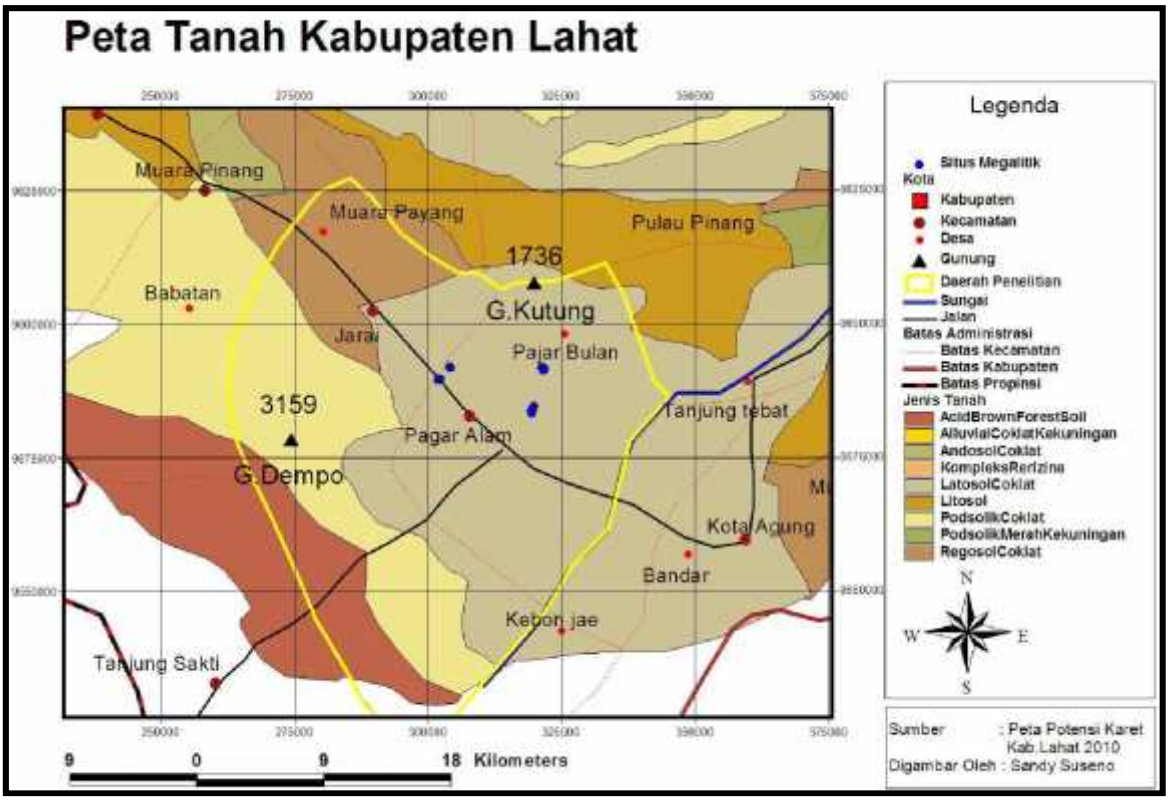

Peta no.1 Peta Hubungan Tinggalan Megalitik dengan Satuan Jenis Tanah

Bagi manusia dan mahluk hidup, air merupakan bahan yang esensial. Oleh karena itu, penelitian ini juga mencoba melihat hubungan antara keletakan tinggalan budaya megalitik dengan sumber daya air. Pada daerah penelitian terdapat dua sumber air yang utama, yaitu sungai atau jalur air dan danau alami yang bersumber dari mata air dan air hujan. Danau alami tersebut sering disebut dengan istilah tebat oleh penduduk lokal. Salah satu cara untuk melihat hubungan tinggalan budaya megalitik dengan sumber daya air yaitu dengan mengukur jarak antara keduanya dengan menggunakan peta. Jarak yang diukur adalah jarak terdekat antara tinggalan budaya megalitik dengan jalur air dan tebat. Jarak paling dekat antara tinggalan budaya megalitik dengan jalur air adalah 36 meter, sedangkan jarak yang paling jauh dengan jalur 433,5 meter. Jarak paling dekat tinggalan budaya megalitik dengan tebat adalah 43 meter, sedangkan yang paling jauh 1552 meter. Hasil pengukuran menunjukkan tidak ada tinggalan budaya megalitik yang jaraknya melebihi 500 meter dengan air, artinya jarak antara jalur air dan tinggalan budaya megalitik tergolong dekat. Hal ini berbeda dengan jarak antara tinggalan budaya megalitik dan tebat terdekat. Hasil pengukuran menunjukkan sebanyak tiga titik tinggalan megalitik yang jaraknya melebihi 1000 meter dan satu titik yang jaraknya antara 500 – 1000 meter.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.2, No.2 (Desember 2018) : 77 - 95
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

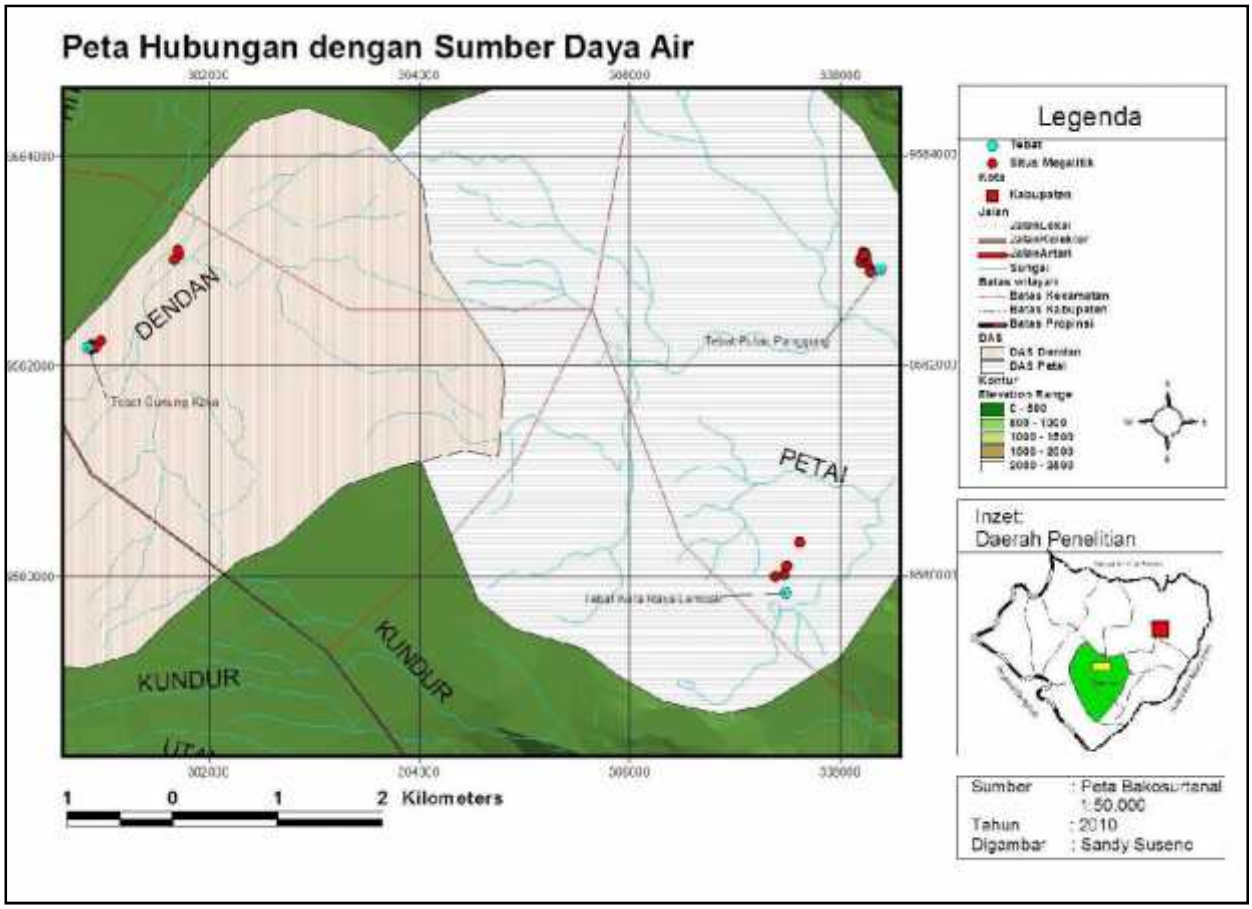

Peta no.2 Hubungan Tinggalan Megalitik dengan Sumber Daya Air

Sebagian besar daerah tersebut terletak di lingkungan yang memiliki sumber daya yang tinggi, seperti keadaan tanah yang subur sehingga cocok untuk bercocok tanam dan juga tersedianya air. Selain kesuburan tanah dan tersedianya air, sebaran tinggalan budaya megalitik bergantung pada ciri lingkungan fisik. Apabila semua ciri lingkungan fisik tersebut digabungkan menjadi satu variabel baru kemudian dihubungkan dengan sebaran tinggalan megalitik dapat menghasilkan kelompok sebaran tersendiri. Dari hasil telaah antara sebaran megalitik dan gabungan variabel lingkungan ang terdapat dilokasi terdapat 2 kelompok tipe sebaran megalitik di Kawasan Jarai yaitu :

1. Kelompok I yaitu tinggalan budaya megalitik yang berada iklim sedang, zona middleland, morfologi dataran, dan tersedia sumber air disekitarnya.
2. Kelompok II yaitu tinggalan megalitik yang berada di Iklim sedang, zona middleland, morfologi bergelombang, dan tersedia sumber air di sekitarnya.

Berdasarkan analisis kaitan antara lingkungan fisik dan persebaran situs tinggalan budaya megalitik yang terbentuk dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa lingkungan agaknya memegang

peranan pokok dalam pemilihan lokasi. Kedua pola sebaran yang terbentuk, lokasi situs tinggalan budaya megalitik berada di sekitar tebat di jenis tanah latosol coklat pada morfologi dataran sampai bergelombang. Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat masa lampau telah menentukan kriteria-kriteria untuk menetap. Kriteria utama untuk penempatan tinggalan megalitik di Kawasan Jarai yang terdiri atas lesung batu berornamen, lesung batu tidak berornamen, bilik batu, arca batu, lumpang batu, dan dolmen terdapat tiga hal pokok yang ditentukan masyarakat masa lampau dalam memilih lokasi yaitu keadaan tanah, morfologi tanah dan ketersediaan air. Dalam hal ini masyarakat masa lampau di Kawasan Jarai memilih keadaan tanah yang subur, dengan morfologi yang tidak terlalu terjal yaitu dataran dan bergelombang, dan tersedianya sumber air yang mencukupi kelompok mereka. Tersedianya sumber daya air yang dekat dengan kelompok tersebut dapat juga berfungsi sebagai salah satu sumber pengairan untuk pertanian, sehingga kebutuhan pangan mereka tercukupi. Apabila ditelaah dengan seksama bentuk-bentuk tinggalan budaya megalitik di Kawasan Jarai terbuat dari bongkahan batu andesit yang berukuran besar. Lesung batu, dolmen, arca batu, batu datar, dan lumpang batu dibentuk dengan sederhana dan ukuran yang disesuaikan dengan batuan asal. Hal ini menyatakan bahwa masyarakat pada masa itu telah benar-benar memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam dengan sangat efektif. Bentuk-bentuk tinggalan megalitik tersebut dikerjakan dengan memanfaatkan sumber yang ada dengan me-minimal-kan sisa batuan yang terbuang. Hasilnya tinggalan budaya megalitik yang dibentuk tidak hanya memenuhi fungsi praktis tetapi juga memenuhi fungsi dekoratif.

Hal diatas mungkin cukup beralasan apabila kita juga mengkaitkannya dengan keadaan alam di Kawasan Jarai. Sumber batuan banyak tersedia di aliran-aliran sungai, artinya butuh suatu pengorbanan untuk memindahkan batuan asal tersebut ke tempat masyarakat pada masa itu bermukim atau menggunakannya. Semakin besar batu yang dipindahkan tentunya semakin besar pengorbanan yang harus dikeluarkan. Besarnya pengorbanan yang dikeluarkan oleh masyarakat masa lampau untuk membuat suatu megalitik dapat menjadi alasan mereka untuk meng-efektif-kannya. Tetapi tentunya alasan ini belum cukup kuat untuk menarik kesimpulan tadi, oleh karena itu dibutuhkan penelitian lagi untuk mengungkap motivasi yang tersimpan dalam pembuatan tinggalan budaya megalitik

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa masarakat pendukung budaya megalitik pada masa lalu di Kawasan Jarai telah mempertimbangkan lingkungan fisik dalam pemilihan lokasi komunitas pada masa lampau. Aspek lingkungan fisik yang menjadi

pertimbangan yaitu iklim, morfologi, jenis tanah, dan ketersediaan sumber daya air. Aspek-aspek tersebut menjadi pertimbangan tidak lain untuk mendukung kelangsungan hidup dari komunitas pendukung budaya megalitik di Kawasan Jarai.

Daftar Referensi

Parantesis (P)	Daftar Referensi (R)
P: (Atmosudiro 2009, 77-88)	R: Atmosudiro, Sumiati. 2009. ”Megalitik Purbalingga Antara Simbol dan Realitas Sosial” dalam “Misteri Batu Klawing Jejak-Jejak Peradaban di Purbalingga”. Bandung: Kelompok Riset Cekungan Bandung. Hlm 77 - 88.
P: (Fadhlan 1992, 1)	R: Fadlhlan M. 1992. Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
P: (Prasetyo 1992, 5)	R: Prasetyo Bagyo, dkk. 1992. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi dan Survey Situs Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
P: (Indriastuti, 2001)	R: Indriastuti Kristantina. 2001. Laporan Ekskavasi Situs Kubur Tempayan di Desa Muara Payang, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatra Selatan. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
P: (Indriastuti, 2006)	R: Indriastuti Kristantina. 2006. “Pengaruh Lingkungan dalam Berbagai aspek Kehidupan pada Masa Prasejarah di Dataran Tinggi Pasemah Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan”, makalah dalam Jurnal Arkeologi Sinddhayatra. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. hlm.7 - 14.
P: (Mundardjito, 1995: 4)	R: Mundardjito. 1995. “Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini”, Makalah dalam Seminar Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
P: (Subagyo, 1970)	R: Subagyo. Dasar-dasar Ilmu Tanah. Jakarta: Soeroengan. 1970. hlm.49 - 50.
P: (Suharjo, 1981)	R: Suharjo, 1981 Jenis dan macam Tanah di Indonesia untuk Keperluan Survei dan Pemetaan Tanah Daerah Transmigrasi. Jakarta: Pusat Penelitian Tanah